

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi mempengaruhi perkembangan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari persaingan antar perusahaan yang berkaitan dengan sektor industri. Menyadari pentingnya sektor industri, pemerintah dalam Undang – Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian telah meletakkan industri sebagai salah satu pilar ekonomi. Undang – Undang ini telah memberikan peran cukup besar kepada pemerintah untuk mendorong kemajuan industri nasional secara terencana. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan perekonomian nasional akan tumbuh lebih cepat, terarah dan berkelanjutan. Salah satu industri andalan Indonesia yang termuat dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035 adalah industri tekstil (Satya et al., 2017). Hal ini dikarenakan industri tekstil ditetapkan sebagai salah satu sektor manufaktur yang strategis dalam menopang perekonomian Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Kementerian Perindustrian Airlangga Hartato yang mengatakan pada tahun 2018, nilai ekspor industri TPT mencapai USD13,22 miliar (Economy Okezone, 2019).

Namun, tidak selamanya industri tekstil ini mendatangkan keuntungan bagi perusahaannya sendiri. Dilansir dari website berita industri kontan, dipaparkan bahwa beberapa perusahaan industri tekstil di Indonesia pernah mengalami kerugian di tahun 2017. Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ernovian G Ismy mengatakan industri ini masih mengalami masalah yang sama

dalam lima tahun terakhir. Menurutnya masalah dari produksi maupun non produksi yang tidak bersaing menjadi masalah. Penyebab lainnya yang diungkapkan adalah karyawan dengan upah yang tinggi mengakibatkan produktivitasnya yang rendah. Selain itu, perusahaan industri tekstil kalah dari segi pendukung energi. Perusahaan industri tekstil yang ukurannya besar tentunya membutuhkan banyak pendukung energi yang tentunya akan mengeluarkan beban biaya besar bagi perusahaan dikarenakan harga pendukung energi yang tidak murah. Hal ini dibuktikan PT. Asia Pacific Fibers Tbk yang menyatakan penjualannya tercatat sebesar US\$ 100,2 juta atau naik dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$ 88,6 juta pada laporan keuangan kuartal I-2017. Sayangnya, beban pokok penjualan naik menjadi sebesar US\$ 93,7 juta atau naik dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$ 84,3 juta. Hasilnya kerugian bersih membengkak menjadi sebesar US\$ 6,3 juta atau naik dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$ 4,2 juta (Industri Kontan, 2017)

Fenomena dengan topik yang sama ditemukan pada website berita cncbincindonesia. Dari 19 saham emiten tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2 Januari hingga 30 September 2019, terdapat 9 saham yang menorehkan imbal hasil negatif. Bahkan ada yang anjlok hingga lebih dari 50%. Saham-saham industri tekstil dan garmen terparah aksi jual oleh pelaku pasar didorong oleh tertekannya kinerja fundamental perusahaan karena dilanda arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor, di mana hal ini berujung pada pemberhentian karyawan massal dan pernyataan

opini *going concern* dari auditor hingga berakhir pada penutupan perusahaan (CNBC Indonesia, 2019)

Pernyataan diatas dapat didukung oleh tabel 1.1 yakni kinerja 10 perusahaan tekstil dan garment dengan nilai aset terbesar per semester-I 2019 yang menorehkan kekecewaan pada kinerja labanya.

Tabel 1.1 Kinerja 10 Perusahaan Tekstil dan Garment

Perusahaan	Total Aset (Rp Miliar)	Laba (Rp Miliar)	Laba (%YoY)
PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	20,118	894,39	12,29
PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR)	10,898	498.90	49.97
PT Pan Brothers Tbk (PBRX)	8.998	119.83	77.56
PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)	4,496	1.86	-85.35
PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)	3,946	-134.37	-29.76
PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)	3,365	-54.36	Berbalik Rugi
PT Argo Pantas Tbk (ARGO)	1,255	-42.47	Berbalik Rugi
PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)	952	10.96	-28.43

PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)	887	7.01	Berbalik Untung
PT Centyry Textile Industry Tbk (CNTX)	676	-7.62	218.52

Lebih lanjut, mirisnya kondisi industri tekstil juga tercermin dari penutupan beberapa pabrik. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencatat 9 pabrik tekstil tutup akibat kalah bersaing dengan produk impor dalam kurun waktu 2018–2019 (CNBC Indonesia, 2019).

Fenomena diatas erat kaitannya dengan audit yang merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan, *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Tambun, 2020). Opini audit merupakan hasil dari proses *auditing*. Fenomena-fenomena diatas erat kaitannya dengan opini *going concern* dan opini *non going concern*. opini audit *going concern* opini audit yang dikeluarkan oleh auditor yang dapat digunakan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Bayudi & Wirawati, 2017).

Memberikan opini *going concern* akan membawa pengaruh terhadap perusahaan terutama untuk investor. Penyebabnya ialah *self-fulfilling propechy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007 dalam Solikhah, 2016).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang tersirat dalam fenomena-fenomena di atas yang akan dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel pertama adalah ukuran perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Kurniawati & Murti, 2017).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung variabel ukuran perusahaan ini yakni hasil penelitian dari Elis dan Wahyu (2017) dan Rizki (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, adapun hasil penelitian dari Monica dan Ni Ketut (2016) dan Augustpaosa (2017) yang bertentangan dengan hasil penelitian dari Elis dan Wahyu (2017) dan Rizki (2016). Terakhir adalah pernyataan dari Monica dan Ni Ketut (2016) dan Augustpaosa (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu membuat peneliti terdorong untuk menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Variabel kedua adalah reputasi KAP yang menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP

non big four (Tandungan & Mertha, 2016). Kantor akuntan publik merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas kinerja audit yang diberikan oleh auditor eksternal sebuah perusahaan. Kualitas kantor akuntan publik bisa juga diproksikan dengan kualitas auditor, karena auditor yang bertugas menilai laporan keuangan pasti dibawah naungan kantor akuntan publik tempat dia bekerja. Besarnya KAP dapat dikategorikan menjadi *bigfour* dan *non bigfour*. Kantor akuntan publik yang terafiliasi *big four* memiliki reputasi yang tinggi daripada bukan dari *big four* (Akbar & Ridwan, 2019).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai reputasi KAP, yakni hasil penelitian dari Monica dan Ni Ketut (2016) dan Debby dan I Made (2016) menyatakan reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Rivaldi dan Ridwan (2019) bertentangan dengan hasil penelitian dari Monica dan Ni Ketut (2016) dan Debby dan I Made (2016) dan senada dengan pernyataan dari Rivaldi dan Ridwan (2017) bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini didasari oleh teori keagenan (*Agency Theory*) yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (*stakeholders*) dan agen (manajemen). Masalah diantara para pihak dapat timbul disebabkan adanya kepentingan yang saling bertentangan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas dari laporan keuangan. Agen yang menyusun laporan keuangan perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingannya. Oleh karena itu, peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk mensimetrikan informasi antara kedua pihak (Syahputra & Yahya, 2017)

Melalui uraian-uraian diatas mengenai fenomena-fenomena dan penelitian-penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul "Pengaruh Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2019".

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang tersaji diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk memperoleh bukti pengaruh positif reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Untuk memperoleh bukti pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dalam bidang akuntansi terutama mengenai opini audit *going concern*.

2) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan dapat mengelola perusahaannya dengan baik sehingga perusahaan dapat berjalan untuk jangka waktu yang panjang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dalam penelitian ini mencakup reputasi kap dan ukuran perusahaan.
- 2) Ruang lingkup mencakup perusahaan industri tekstil dan garment yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2019.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut :

1) BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

2) BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, telaah literatur sehubungan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

3) BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini berisikan populasi dan sampel, model penelitian, definisi variabel operasional dan metode analisis data.

4) BAB IV Analisis Dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan analisis hasil penelitian dan pembahasan.

5) BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian selanjutnya.

